

## BAB IV

### DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 38 Medan Jl. Marelan VII No.99 Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan. Subjek dalam penelitian ini adalah 30 siswa, di antaranya 10 siswa kelas IX-4, 10 siswa kelas IX-5, 10 siswa kelas IX-7 dan 1 guru kelas. Para siswa yang menjadi subjek merupakan siswa yang memiliki berbagai keragaman, mulai dari suku, agama, tingkat kecerdasan dan tingkat keterampilan yang berbeda. Pemilihan *Peer Group* dilakukan bersama guru kelas mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Dengan perbedaan latar belakang yang dimiliki berbagai siswa, peneliti akan melihat bagaimana motivasi belajar anak jika pembelajaran dilakukan dengan dibuatnya *Peer Group* di dalam kelas. Penelitian ini mulai dilaksanakan sejak 31 Agustus 2021 sebagai observasi awal dan meminta izin untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 38 Medan Jl. Marelan VII No.99 Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan. Surat tersebut diterima oleh Wakil Kepala Sekolah yaitu Bapak Zulkarnain.R.S.Pd.M.Si, dan diterima dengan baik. Setelah mengajukan izin riset ke sekolah SMP Negeri 38 Medan, selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian yang dimulai pada tanggal 01 September 2021 dengan bantuan dari Bapak Darman S.Pd selaku guru mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

Penelitian ini memiliki 3 alat instrumen, diantaranya yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan kepada siswa dengan masing-masing memiliki pernyataan observasi sebanyak 9 butir. Observasi ini dilakukan pada saat berjalannya proses penelitian dengan cara memperhatikan bagaimana proses diskusi atau pembelajaran yang dilakukan tiap siswa. Karena pandemi masih berlangsung, maka diskusi yang dilakukan adalah melalui aplikasi *Zoom* dan *chat group* di Whatsapp. Dimana peneliti dan guru mata pelajaran masuk kedalam masing-masing grup dan pertemuan kelas.

Selanjutnya wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan 15 siswa dengan masing-masing 18 pertanyaan yang harus dijawab. Proses wawancara berlangsung secara tatap muka dan bertahap

kepada para subjek. Selanjutnya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data pada saat penelitian berlangsung. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

## **1. Temuan Umum**

### **a. Gambaran Umum SMP Negeri 38 Medan**

SMP Negeri 38 Medan adalah salah satu sekolah favorit di Kota Medan. SMP Negeri 38 terletak di Jalan Marelان VII No.99 Medan, Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelان, Kota Medan. Sekolah ini didirikan pada tahun 1993 dan mulai beroperasi satu tahun setelahnya, yaitu pada tahun 1994. Kepemilikan tanah dan status bangunan di pegang oleh pemerintah dengan luas 7.072 m<sup>2</sup>, sedangkan total luas seluruh bangunan 4.712 m<sup>2</sup>. Saat ini sekolah dikepalai oleh Ibu Hj. Rohanim, S.Pd.MM dan terakreditasi A (amat baik). Nomor Pokok Sekolah Nasional 20107988 dan Nomor Statistik Sekolah 201076011415.

Perjalanan menuju sekolah harus menggunakan kereta atau kendaraan pribadi lainnya karena tidak ada angkutan umum yang lewat tepat didepan sekolah. Namun, untuk memudahkan siswa menuju ke sekolah, banyak bapak ojek pangkalan di depan simpang dekat jalan raya. Untuk menaiki ini siswa harus membayar kisaran harga Rp. 2000,00 s/d Rp. 3000,00. Lokasi di dalam cukup strategis, karena sekolah bersebelahan langsung dengan *foto copy* yang dimana akan memudahkan urusan siswa maupun guru dalam hal berkas. Kemudian terdapat warung sembako disebelah jalan, temple ban, dan rumah warga lainnya.

Fasilitas, profesionalisme guru, lingkungan sekolah yang kondusif dan asri serta berbagai prestasi yang ada di SMP Negeri 38 Medan membuat sekolah ini sebagai sekolah favorit. Kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dan mampu mengembangkan program-program dengan seluruh warga sekolah bahkan para orang tua siswa menjadikan sekolah unggul dan semakin terdepan. Saat memasuki sekolah peneliti begitu kagum dengan lingkungan yang asri, dihiasi banyak tumbuhan dan

kerajinan pot bunga dari bahan bekas. Kebetulan beberapa hari setelah peneliti disana, para orang tua hadir dan mendengarkan arahan dari kepala sekolah mengenai program Bank Sampah, bekerjasama dengan BNI.

**b. Visi dan Misi SMP Negeri 38 Medan**

SMP Negeri 38 Medan merupakan bagian dari instrumen bangsa yang mengemban tugas dan amanah melaksanakan pendidikan guna mencerdaskan kehidupan bangsa, pelaksanaan pendidikan di SMA Negeri 38 Medan ini memiliki konsep dan tujuan yang sangat jelas. Hal ini terlihat dari visi dan misi sekolah, yakni Visinya adalah “Dengan dilandasi iman dan taqwa mewujudkan sekolah berkarakter, berprestasi, berwawasan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Visi ini tentu sangat sejalan dengan lika-liku pendidikan Indonesia dan bahkan sangat sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional lebih-lebih SMP Negeri 38 Medan ini berada di kota besar ke-4 di Indonesia. Dalam upaya mewujudkan visi tersebut, misi SMP Negeri 38 Medan adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan siswa yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan sholat berjamaah, kegiatan keagamaan muslim dan non muslim.
- 2) Melaksanakan praktik baik dengan membentuk duta literasi dan duta karakter .
- 3) Membentuk siswa yang Bertanggung jawab, Tertib dan Berdisiplin Tinggi.
- 4) Menciptakan siswa yang kreatif, inovatif dan berhasil guna melalui kegiatan ekonomi kreatif.
- 5) Melaksanakan Budaya 7 S(Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, Semangat, Sepenuh hati.
- 6) Mewujudkan siswa yang berprestasi melalui program Pembelajaran Saintifik dalam implementasi Kurikulum 2013.
- 7) Mewujudkan siswa yang berprestasi melalui tim unggul mata pelajaran, seni dan olah raga.

- 8) Mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan dengan melaksanakan LABB (Lihat Ambil Bawa Buang), ATM (Ambil Tabung Manfaatkan), GPS (Gerakan Pungut Sampah).
- 9) Membentuk kelompok siswa DUTA Lingkungan, GALAKSI (Gerakan Aksi Lingkungan Asri Konservasi Sehat dan Indah).
- 10) Melaksanakan Program 8 K (Keamanan, Kebersihan, Keindahan, Ketertiban, Kesejukan, Kekeluargaan, Kerindangan, dan Kegotongroyongan).
- 11) Membentuk kelompok siswa yang dapat memicu kemampuan dasar teknologi sederhana dalam mata pelajaran IPA.
- 12) Melengkapi Sarana dan Prasarana yang Asri, Nyaman, dan Ramah Lingkungan.

Selain visi misi diatas, SMP Negeri 38 Medan memiliki beberapa tujuan yang disebut dengan Tujuan Sekolah Nusantara. Adapun beberapa poinnya sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya warga sekolah yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur dengan mengembangkan sikap dan perilaku religius baik didalam sekolah maupun diluar sekolah
- 2) Meningkatnya peserta didik yang memiliki prestasi Akademik dan non akademik
- 3) Terwujudnya perilaku warga sekolah yang jujur, toleransi, saling bekerjasama, menghargai, disiplin, kreatif dan inovatif
- 4) Terwujudnya warga sekolah yang dapat melestarikan fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan didalam sekolah dan diluar sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan yang menyiapkan generasi bangsa di masa depan, terlebih lagi untuk menghadapi tantangan globalisasi, maka seluruh warga disekolah harus saling bekerjasama dan menyusun rancangan-rancangan baik di sekolah. Hal ini dapat melahirkan lulusan-lulusan yang berpotensi dan intelektual yang dilandasi iman dan taqwa. Usaha ini dapat terlihat dari kinerja para guru, pegawai, dan kepala sekolah yang berusaha

mengembangkan sekolah berkualitas. Mulai dari kedisiplinan, pengembangan sarana prasarana, pembelajaran, dan lain sebagainya. Hal terpenting adalah profesionalisme guru di SMP Negeri 38 yang menjadi pondasi terciptanya generasi emas Indonesia.

**c. Struktur Organisasi SMP Negeri 38 Medan**

Salah satu bentuk wujud terciptanya sekolah yang unggul adalah terstrukturinya susunan lengkap personil sekolah beserta tugasnya. Sistem organisasi ini dapat mempermudah pelaksanaan tugas dan kerja lainnya di sekolah. Struktur ini juga dapat memperlihatkan hubungan antara atasan dan jajaran pegawai lainnya, baik di bidang pendidikan maupun bidang kependidikan. Berikut susunan organisasi SMP Negeri 38 Medan:



Dari struktur organisasi di atas dapat dipahami bahwa kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi sekolah yang berfungsi sebagai perencana, penanggung jawab kegiatan sekolah semestinya memiliki wawasan yang

cukup, ilmu yang memadai serta kemampuan manajerial yang bagus. Karena ditangan beliaulah keberhasilan kegiatan maupun program sekolah dapat terlaksana dengan baik. SMP Negeri 38 dipimpin oleh Ibu Hj.Rohanim,S.Pd.MM selaku kepala sekolah hingga saat ini.

Menjalankan roda organisasi tentu tidak bisa mengandalkan satu orang saja, pasti ada tim dibalik kesuksesan yang diperoleh suatu organisasi. Tim ini dapat membantu, menerapkan, dan menjadi pelaksana unit tugas yang telah dibagi. Di bawah kepala sekolah terdapat beberapa bagian: yaitu wakil kepala sekolah Bapak Zulkarnain.R.S.Pd.M.Si, beserta pegawai bagian tata usaha dan bendahara. Kemudian dibawahnya terdapat PKS I (Kurikulum) Bapak Suriyanti,S.Pd, PKS II (Kesiswaan) Ibu Eka Sentia Dewi.S.Pd, PKS II (Sarpras) Ibu Eva Susilawati,S.Pd, PKS IV (Humas) Ibu Adriana,S.Pd, kemudian dibawahnya terdapat guru-guru mata pelajaran.

#### **d. Tenaga Pendidik di SMP Negeri 38 Medan**

Guru merupakan suatu komponen penting dalam sekolah. Keberadaan dan peran guruamat menentukan keberhasilan pendidikan itu. Guru sebagaimana diketahui adalah tenaga pendidik yang bertugas membimbing, mengajar dan melatih peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, guru memegang peranan yang amat penting karena guru memegang peranan sebagai mediator dalam belajar. Artinya guru sebagai perantara dalam usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku siswa.

Guru-guru di SMP Negeri 38 Medan memiliki kualifikasi pendidikan yang beragam, mulai dari Strata Satu (S1) sampai dengan Strata Dua (S2) yang keseluruhan berjumlah 50 orang guru. Data ini diperoleh dari hasil observasi peneliti serta berdasarkan dokumen yang diberikan pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai tenaga yang professional, guru memegang peran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru sebagai agen pembelajaran juga merupakan pembimbing siswa dalam menjalin

hubungan emosional yang bermakna selama penyerapan nilai-nilai pendidikan dan lingkungan sekolah.

Sesuai dengan kualifikasi yang sudah ditentukan oleh SMP Negeri 38 Medan bahwa guru-guru mata pelajaran yang mengajar adalah guru yang ahli dalam bidangnya, yang mampu mengajar dengan baik dan dapat memberikan ilmu sesuai dengan bidang yang ia ajarkan. Untuk lebih jelas dan terperinci berikut peneliti paparkan guru-guru yang terdapat di SMP Negeri 38 Medan dalam bentuk tabel.



**Tabel 1. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 38  
MEDAN**

No	Nama	Status Kepegawaian	Alamat Tempat Tinggal	Mata Pelajaran	Jabatan
1	Rohanim	PNS/Kepala Sekolah	JL.MARELAN I PASAR IV BARAT NO.168 LK.05	-	Kepsek
2	Adi Sumantri	PNS	JL.KARYA BAKTI LK. XIV	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	Guru
3	Adriana	PNS	ASRAMA YON ZIPUR I KPTN MUSLIM	IPA	Guru
4	Agustina Pasaribu	Guru Honor Sekolah	Jl Platina Ii Lk Viii	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Guru
5	Ahmad Fauzi	Guru Honor Sekolah	Jl.marelan Psr 2 Barat Lk 2	Bahasa Inggris	Guru
6	Anna Leli Harahap	PNS	JL.KARYA JAYA GG.EKA BUDI II	Matematika	Guru
7	Anni Holiday Nasution	PNS	Jl.gunung Seulawah	Bahasa Indonesia	Guru
8	Budi Krisno Murti	PNS	JL.MARELAN VII LK. IV	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	Guru
9	Dahlia	Guru Honor Sekolah	JL.BOXIT NO.98 LK. 1	SENI BUDAYA	Guru
10	Darman	PNS	Jl.tanggung Utama 12 No.401 Blok 4 Griya Martubung	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Guru
11	Delima Ss Sinambela	PNS	Jl.tuar Indah Ii N0.259 Griya Martubung	Bahasa Inggris	Guru
12	Dewi Gantini	Guru Honor Sekolah	Komp.kpun Terjun	Bahasa Inggris	Guru
13	Dewi Kawati	PNS	Jl.marelan V Marelan	Pendidikan Agama Islam	Guru

14	Eka Sentia Dewi	PNS	Jl.Abdul Sani Mutholib Pasar I Tengah Marelان	IPA	Guru
15	Elly Musniartuty	GTY/PTY	Jl. Datuk Rubiah Link. 29	Seni Budaya	Guru
16	Elvidayanti	Guru Honor Sekolah	LINGKUNGAN 24	Pendidikan Agama Islam	Guru
17	Erma Handayani	PNS	JL.MARELAN IX LK VII	Matematika	Guru
18	Eva Susilawati	PNS	PASAR II MARELAN BARAT GG.DONO	IPA	Guru
19	Faisah	PNS	Jl.marelان V	Bahasa Indonesia	Guru
20	Fatimah Silalahi	PNS	Lingk I Pasar I	PPKN	Guru
21	Iglima Ramadhansyah	PNS	Jl.marelان Raya Lk.20 no. 15	IPA	Guru
22	Intan Nur Sofyahanum Hasibuan	Guru Honor Sekolah	DUSUN II	Pendidikan Agama Islam	Guru
23	Irni Anggita Rangkuti	Guru Honor Sekolah	JL P.SULAWESI B-11 LINK 26	Bimbingan dan Konseling (Konselor)	Guru
24	Isma Aulia	Guru Honor Sekolah	JL.DATUK RUBIAH GG. BERSAMA LK. 26	Bahasa Inggris	Guru
25	Jamaluddin	PNS	JL.PULAU SUMATERA NO. 38 LK. 2	IPA	Guru
26	Kadudi Gulo	PNS	Lingk. Xix Belawan	Matematika	Guru
27	M.fadil Al Hakim	Guru Honor Sekolah	JL.KARYA BAKTI NO. 9 LK. XVI	IPS	Guru
28	Mahuddin Malau	PNS	Jl.platina Iv Lk X	Bahasa Indonesia	Guru
29	Mangisi S.Pd	PNS	SEI WAMPU BARU	IPA	Guru
30	MUHAMMAD HABIB HIDAYAT	Guru Honor Sekolah	JL. KARYA BAKTI NO. 9 LK. XVI	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	Guru

31	Nuraini	PNS	Jln. Platina 7 D No.1A Papan Medan	Bahasa Inggris	Guru
32	Nurliani Br Karo	PNS	JL.MARELAN IX LK. I	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	Guru
33	Nurmala Handayani	GTY/PT Y	JL. PINTU AIR GG. ANDALAS NO. 17 C LK. VI	Pendidikan Matematika	Guru
34	Popi Wahyuni	PNS	Jl.marelan V Lk.15	Pendidikan Kewarganegara an (Pkn)	Guru
35	Retna Yusuf	PNS	JL.PUTRI HIJAU NO.4 LK. II	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	Bend ahara
36	Ria Elvina Hutabarat	Guru Honor Sekolah	JL.MARELAN VII	Bahasa Indonesia	Guru
37	Riza Fahlevi	PNS	Jl.kl Yos Sudarso Km.18	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	Guru
38	Rotua Pasaribu	PNS	JL.MELATI XI LK. XVII	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Guru
39	Sahid Nopaili Nasution	Guru Honor Sekolah	JL.KL.YOS SUDARSO KM 17 LK. 3	Bahasa Indonesia	Guru
40	Siti Sarah	Guru Honor Sekolah	Jln. Titi Pahlawan Gg. Pringgan Lorong Musholla Lk.8	SENI BUDAYA	Guru
41	Sumiasih Dewi Kirana	PNS	Asrama Widuri No.245 Medan	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Guru
42	Suriani	PNS	DUSUN 3 DESA SELEMAK	Bahasa Indonesia	Guru
43	Suriyanto	PNS	Jl.rawa I Gg.sedar	Matematika	Guru
44	Syafrina Nasution	GTY/PT Y	JL.JALA. LK. 21	Pendidikan Kewarganegara an (Pkn)	Guru
45	Syahdinannu r Situmeang	PNS	JL.B.ZEIN HAMID	Pendidikan Agama Islam	Guru
46	Tarmidi	PNS	Jl.pahlawan No.74 Kedai Durian Deli Tua	Matematika	Guru

47	Titin Rahmawati ,s.pd	Guru Honor Sekolah	JL.MARELAN V PASAR II BARAT LK. 17	Bahasa Indonesia	Guru
48	Winry Mayuri	Guru Honor Sekolah	JL. H ABD MAJID NO 12 LINGK XI	Bahasa Indonesia	Guru
49	Wulandari	Guru Honor Sekolah	DUSUN III JL KAP SUMARSONO	Bahasa Indonesia	Guru
50	Zulkarnain Rangkuti	PNS	Jl.kpt.rahmad Budin Komp.kpun	IPA	Guru
51	Zulyani Gea	PNS	Komp.Griya Bestari Lingk. 10	Pendidikan Agama Islam	Guru
52	RAHMI NOPRIANI	Tenaga Honor Sekolah	DUSUN III	Bahasa Inggris	Guru
53	Evrida	Tenaga Honor Sekolah	Jl.Platina VII B No.44 Titi Papan	-	Tata Usaha

*Sumber: Dokumen SMP Negeri 38 Medan*

Dari data di atas kelihatan bahwa guru SMP Negeri 38 Medan memiliki latar belakang kebudayaan, suku, agama dan kemampuan akademik yang berbeda. Hal ini dapat menjadi gambaran bahwa keberagaman di SMP Negeri 38 menjadi salah satu contoh yang sangat referentatif bagi keperluan pendidikan. Mata pelajaran yang diajarkan juga beragam, sesuai dengan aturan dari pemerintah dan Dinas Pendidikan, terdapat mata pelajaran Agama Islam, PPKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Penjas, Seni Budaya, dan Prakarya. Data ini peneliti dapatkan ketika melakukan observasi di SMP Negeri 38 Medan, melalui kepegawaian tata usaha. Seluruh data sekolah tersimpan rapi dan selalu terbaru, termasuk data guru diatas yang merupakan susunan tahun 2020 hingga saat ini.

**e. Data Siswa SMP Negeri 38 Medan**

Keadaan siswa merupakan indikator perkembangan sekolah yakni hasil pengelolaan pendidikan, karena siswa merupakan komponen yang penting

dalam berlangsungnya proses pembelajaran di SMP Negeri 38 Medan. Adapun data siswa sebagai berikut:

**Tabel 2. Data Siswa SMP Negeri 38 Medan Per Rombongan Belajar**

Tahun Ajaran	Jumlah Pendaftar (Calon siswa baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2017/2018	727	241	7	354	10	198	5	793	22
2018/2019	735	192	6	245	7	353	10	790	23
2019/2020	840	256	8	190	6	242	7	688	21
2020/2021	676	224	7	256	8	196	6	676	21

*Sumber: Dokumen SMP Negeri 38 Medan*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa siswa di SMP Negeri 38 Medan begitu banyak dan heterogen. Terhitung dari mulai tahun ajaran 2017/2018 jumlah seluruh siswa adalah 793 orang yang terdiri dari kelas VII 241 siswa dengan 7 rombongan belajar, kelas VIII 354 siswa dengan 10 rombongan belajar, kelas IX 198 siswa dengan 5 rombongan belajar. Tahun ajaran 2018/2019 jumlah siswa menjadi 790 siswa, kelas VII 192 siswa dengan 6 rombongan belajar, kelas VIII 245 siswa dengan 7 rombongan belajar, dan kelas IX 353 siswa dengan 10 rombongan belajar. Kemudian pada tahun ajaran 2019/2020 calon pendaftar baru mengalami kenaikan lebih dari 10% yaitu 840 siswa dengan jumlah siswa tetap 688 siswa, dimana kelas VII berjumlah 256 siswa dengan 8 rombongan belajar, kelas VIII 190 siswa dengan 6 rombongan belajar, dan kelas IX 242 siswa dengan 7 rombongan belajar. Tahun ajaran 2020/2021 SMP Negeri 38 Medan memiliki 676 siswa, mulai dari kelas VII 224 siswa dengan 7 rombongan belajar, kelas VIII 256 siswa dengan 8 rombongan belajar, dan kelas IX 196 siswa dengan 6 rombongan belajar, hingga kelas 9 dan terdapat 21 rombongan belajar.

**Tabel 3. Data Siswa SMP Negeri 38 Medan Per Jenis Agama  
TA 2020/2021**

Kelas	Jumlah Siswa	Agama			
		Islam	Kristen	Buddha	Hindu
VII	224	218	6	-	-
VIII	256	254	2	-	-
IX	196	194	2	-	-

*Sumber: Dokumen SMP Negeri 38 Medan*

Selain itu data siswa menurut agama juga ada dari pihak sekolah, dimana terdapat dua keberagaman agama yaitu Agama Islam dan Agama Kristen. Siswa kelas VII yang memeluk agama Islam sebanyak 218 siswa dan yang memeluk agama Kristen sebanyak 6 siswa. Sedangkan kelas VIII jumlah siswa yang memeluk agama Islam sebanyak 254 siswa dan yang memeluk agama Kristen sebanyak 2 siswa. Kemudian pada kelas IX siswa yang memeluk agama Islam sebanyak 194 siswa dan yang memeluk agama Kristen sebanyak 2 siswa. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memeluk agama Islam dengan jumlah keseluruhan 666 siswa, sedangkan jumlah keseluruhan siswa yang memeluk agama Kristen adalah 10 orang, dan untuk agama lain seperti Buddha, Hindu, terdata belum ada siswa yang memeluk agama tersebut di SMP Negeri 38 Medan. Indonesia terkenal dengan keberagaman suku bangsa yang sangat banyak. tersebar di setiap daerah, mulai dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman ini disebabkan karena beberapa faktor, termasuk faktor letak geografis. Letak geografi dapat menjadi pemicu banyaknya jenis suku bangsa di Indonesia, termasuk di Kota Medan. Kota tersebar ke-4 di Indonesia ini memiliki banyak suku, diantaranya suku Melayu, Mandailing, Jawa, Padang, Batak, dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat di SMP Negeri 38 Medan, berikut tabel data siswa per jenis suku.

**Tabel 4. Data Siswa SMP Negeri 38 Medan Per Jenis Suku  
TA 2020/2021**

Kelas	Jumlah Siswa	Suku				
		Jawa	Melayu	Mandailing	Padang	Lain2
VII	224	185	20	15	7	
VIII	256	182	37	25	12	
IX	196	97	42	35	22	

*Sumber: Dokumen SMP Negeri 38 Medan*

Jumlah siswa menurut suku dapat dilihat dari tabel diatas. Mayoritas siswa adalah Suku Jawa dengan populasi 464 siswa terhitung dari kelas VII hingga IX, selanjutnya Suku Melayu dengan jumlah 99 siswa terhitung dari kelas VII hingga IX, Suku Mandailing berjumlah 75 siswa terhitung dari kelas VII hingga IX, dan Suku Padang berjumlah 41 siswa terhitung dari kelas VII hingga IX. Hal ini juga menunjukkan bahwa SMP Negeri 38 Medan cukup populer di berbagai suku di Medan. Tidak terbatas karena perbedaan, karena menuntut ilmu adalah tujuan. Terlebih sekolah SMP Negeri 38 Medan yang terakreditasi A (Amat Baik).

**f. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 38 Medan**

Sarana dan Prasarana atau yang sering disebut dengan SARPRAS adalah segala sesuatu yang menunjang proses pembelajaran di sekolah. Mencakup berbagai fasilitas di sekolah, seperti gedung sekolah, kursi, meja, papan tulis, berbagai runanga seperti ruang guru, perpustakaan, kantin, WC, lab bahasa dan lain sebagainya. Berbagai SARPRAS tersebut menjadi standar bagi seluruh sekolah di Indonesia, dan berikut tabel SARPRAS SMP Negeri 38 Medan:

**Tabel 5. Data Ruang Kelas SMP Negeri 38 Medan**

Ruang kelas	Jumlah Ruang Kelas asli				Jml.Ruang Lainnya yang digunakan untuk Ruang Kelas (e)	Jml.Ruang yang digunakan untuk Ruang Kelas
	Ukuran 7x9 m	Ukuran > 63 m	Ukuran < 63	Jumlah (d)= (a+b+c)		

						(f)=(d+e)
22	22	-	-	-	-	22

Sumber: Dokumen SMP Negeri 38 Medan

**Tabel 6. Data Kondisi Berbagai Ruangan SMP Negeri 38 Medan**

No	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Ukuran (m <sup>2</sup> )	Kondisi Ruang		
				Baik	Rusak Ringan /sedang	Rusak Berat
1.	Ruang kelas	22	7 x 9	19	3	
2.	Perpustakaan	1	13 x 7	1	-	
3.	R.Lab IPA	1	13 x 7	-	-	1
4.	R/Lab Komputer	1	13 x 7	1	-	
5.	Keterampilan	1	7 x 9	1	-	
6.	Lab Bahasa	-	-	-	-	
7.	R.BP	1	3 x 7	1	-	
8.	R.Guru	1	7 x 18	1	-	
9.	R.Tata Usaha	1	3 x 7	1	-	
10.	R.Tamu/Aula	-	-	-	-	
11.	R.Kepsek	1	5 x 7	1	-	
12.	R.Wakasek	1	3 x 7	1	-	
13.	R.Penjaga Sekolah	1	7 x 6	1	-	
14.	Masjid	1	14 x 12	1	-	
15.	WC R.TU	1	1 ½ x 1 ½	1	-	
16.	WC.R.Kepsek	1	1 ½ x 1 ½	1	-	
17.	WC.Siswa	5	3 x 7	5	-	
18.	Kantin	1	8 x 10	1	-	
19.	Parkir	1	7 x 7	1	-	
20.	Gudang	1	7 x 7	1	-	

Sumber: Dokumen SMP Negeri 38 Medan

Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sarana prasarana di SMP Negeri 38 Medan dipakai untuk berlangsungnya proses pembelajaran khususnya IPS

(Ilmu Pengetahuan Sosial), sehingga memungkinkan aktivitas atau kegiatan belajar di dalam kelas maupun diluar kelas akan berjalan sesuai dengan rencana dan tuntutan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya pembelajaran.

Data kegiatan penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dan wawancara dilakukan terhadap guru kelas mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan siswa terkait dengan pelaksanaan belajar dengan *Peer Group*. Studi dokumentasi dilakukan terhadap beberapa dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

## **2. Temuan Khusus**

### **a. Peran Guru dalam Membina *Peer Group* pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 38 Kecamatan Medan Marelan**

Guru sebagai sebuah profesi maka ia terkait dan terikat dengan sistem diluarnya, sistem terbesar adalah sistem pendidikan nasional. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dinyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi. Maka kompetensi yang dimiliki seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.<sup>1</sup> Termasuk dalam membina pembelajaran, semua kompetensi guru harus dioptimalkan dengan baik. Khususnya dalam membina *Peer Group* pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 38 Kecamatan Medan Marelan.

Bagaimanapun kondisi dan situasi sekolah maka guru harus bersikap professional dalam menjalankan proses pembelajaran agar siswa mampu memahami materi yang diajarkan. Belakangan situasi pandemi menuntut seluruh jajaran guru di seluruh dunia harus mengajar melalui daring. Menggunakan berbagai aplikasi dan internet tanpa ada tatap muka secara langsung. Namun hal ini tidak mengusutkan semangat guru SMP Negeri 38 untuk terus mengajar dengan menarik. Dalam hal ini peneliti mengobservasi peran Ibu Faisah dan Bapak Darman, S.Pd selaku guru mata

---

<sup>1</sup> Amini, 2018. *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publishing, h.16

pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) pada kelas IX (Sembilan) dalam membina *Peer Group* di kelas daring.

Selama pandemi SMP Negeri 38 Medan menerapkan pembelajaran daring karena kondisi yang belum aman dari Covid-19. Pembelajaran tersebut dilakukan untuk meminimalisir penyebaran virus dan demi keamanan bersama. Proses dilakukan di setiap rumah masing-masing siswa dan guru, melalui aplikasi dan kuota internet. Adapun aplikasi yang digunakan beragam macam, seperti *whatsapp*, *zoom meeting*, *google meet*, *classroom*, dan aplikasi belajar lainnya. Kuota yang digunakan adalah kuota dari pemerintah. Dalam hal ini pembelajaran daring yang sudah dilakukan cukup baik hal ini juga didukung oleh observasi peneliti dan informasi dari informan pendukung.

Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka, sedangkan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana peran guru dalam membina *peer group* pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 38 Medan peneliti membuat 9 pertanyaan untuk guru dan siswa, serta 6 pertanyaan untuk kepala sekolah dan PKS I (kurikulum).

Hasil Wawancara dengan Bapak Darman tentang pembelajaran daring di SMPN 38 Medan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Awalnya bapak merasa belum terbiasa atau kaget dengan pembelajaran daring ini, karena belum pernah dilakukan sebelumnya kan, tapi lama-kelamaan sudah mulai terbiasa dan pandai. Karena kita belajar menggunakan aplikasi, internet dan teknologi lain bapak jadi belajar dan lancar. Proses belajar di sekolah seperti biasa, tapi bedanya kita tidak bertemu dengan para siswa”

Selanjutnya penjelasan Ibu Faisah tentang pembelajaran daring bahwa:

“Ibu rasa pembelajaran daring yang sudah kami lakukan berjalan dengan lancar, walaupun awalnya mengalami berbagai kendala seperti kuota internet, jaringan, pengetahuan tentang teknologi yang kurang, tapi semakin hari semakin terbiasa”

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan PKS I (Kurikulum) tentang pembelajaran daring di SMPN 38 Medan, maka mereka menjelaskan sebagai berikut:

“Menurut kami pembelajaran daring sudah cukup bagus, apalagi disekolah kita kan semua diberi kuota gratis dari pemerintah, dan juga banyak *platform* belajar mulai dari *youtube* hingga *classroom*. Namun ya, banyak sekali keterbatasan guru dalam mengajar salah satunya tidak bertatap muka langsung dengan siswa, jadi mereka tidak bisa kita awasi secara langsung”.<sup>2</sup>Tutur Ibu Kepala Sekolah.

Selanjutnya dijelaskan tentang pembelajaran daring bahwa:

“Menurut kami baik, karena kita selalu adakan pengawasan penerapan kurikulum yang baik dalam proses pembelajaran. Kita buat RPP daring, kita buat sosialisasi internet bagi para guru dan terus mengembangkan proses belajar yang asik tentunya”.<sup>3</sup>

Wawancara yang dilakukan terhadap 4 siswa, yaitu Keysia Dzakirah Kirana Tsaqif kelas IX 4, Fadlan Ramadhan kelas IX 4, Kheyla Zumaysa kelas IX 5, dan Farrel Danu Alfa Lubis kelas IX 7. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran daring awalnya begitu mengasikkan karena belajar hanya dirumah saja, namun lambat laun proses belajar menjadi bosan karena tidak dapat bertemu dengan teman sekolah, dan tidak bisa berkomunikasi secara langsung dengan guru. Cara belajar yang baru dengan menggunakan teknologi terkini, bagi mereka bukan hal yang sulit untuk belajar dengan teknologi karena mereka sudah memakainya setiap hari.

Melalui berbagai hasil wawancara yang dilakukan, kemudian dapat disimpulkan bahwa proses belajar daring di SMP Negeri 38 Medan sudah baik, dengan menggunakan teknologi, dan kuota yang di berikan pemerintah serta pelatihan atau bimbingan untuk guru dari pihak sekolah agar dapat memudahkan mereka dalam mengajar. Ada beberapa hal yang menjadi dampak dari pembelajaran daring ini, diantaranya siswa menjadi bosan dan jenuh selama belajar dari rumah, kemudian kendala jaringan, dan pertemuan yang terbatas membuat guru sulit untuk mengawai siswanya.

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 38 Medan.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 38 Medan.

Proses belajar yang dilakukan tidak terlepas dari RPP Daring yang menjadi panduan bagi para guru di SMP Negeri 38 Medan. Selanjutnya wawancara mengenai penerapan RPP Daring dengan guru mata pelajaran.

Berikut penjelasan dari Bapak Darman:

“Tentu kita terapkan ya, karena ini panduan guru untuk mengajar daring di kelas jadi harus diterapkan”

Kemudian penjelasan dari Ibu Faisah:

“Karena peraturan sekolah yang sudah menerapkan RPP daring, pastinya ibu pakailah RPP tersebut. Karena akan ada penilaian dari pihak sekolah sendiri mengenai proses belajar di kelas”

Penjelasan dari Kepsek dan PKS I mengenai penerapan RPP daring yang telah dilakukan oleh Bapak Darman dan Ibu Faisah sebagai berikut:

“Kalau soal mengikuti RPP yang ada, itu dilakukan pengawasan oleh PKS Kurikulum kita biasanya. Ibu Faisah, beliau luar biasa bagus sekali dalam mengajar. Istilahnya ini ya, beliau itu seperti ibu kandung bagi para siswa. Karena kepeduliannya, kalau ada siswa yang belum mampu membeli seragam untuk belajar tatap muka nanti, dia bantu cari baju seragam untuk siswa tersebut. Membuat program baju bekas sekolah, kemudian cara mengajar yang fleksibel, dan asik menurut saya. Kemudian Pak Darman, beliau ini cukup baik dalam mengajar, karena asli orang Pulau Jawa yang pindah ke Medan, jadi sangat lembut dari tutur bicara dan tingkah lakunya. Kemudian banyak siswa yang suka dengan beliau, karena hal tersebut tadi”

Kemudian penjelasan dari PKS I (Kurikulum):

“RPP ini tentunya harus dilaksanakan sebagai mana mestinya. Selama yang saya lihat Ibu Faisah dan Pak Darman menyesuaikan dengan kondisi kelas dan RPP kelas. Ibu Faisah mengajar dengan baik dan tersusun, terorganisir dengan baik siswa-siswa yang berada di kelas. Kemudian kalau Pak Darman, beliau asik dalam mengajar dan banyak disenangi oleh siswa.”

Siswa mengatakan bahwa proses belajar di dalam kelas menerapkan proses belajar secara daring, tahap pembelajaran dilakukan seperti halnya di dalam kelas, mulai dari salam pembuka, apersepsi, dan lain sebagainya. Guru menjelaskan melalui aplikasi online dan memberikan tugas melalui aplikasi online juga. Penerapan RPP Daring yang telah disusun dari pihak

sekolah dan para guru dinyatakan sudah baik. Pengawasan yang dilakukan terhadap proses pembelajaran membuktikan bahwa proses sudah mengikuti RPP Daring dan keadaan kelas yang memadai. Kepribadian dan pembawaan guru yang asik serta banyak disenangi oleh para siswa membuat kelas semakin aktif dan kreatif.

Data dokumen dapat dijelaskan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki komponen yang sistematis yakni sebagai berikut :

- a) Identitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdiri dari nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, dan aspek.
- b) Standar kompetensi
- c) Kompetensi dasar
- d) Indikator
- e) Tujuan pembelajaran
- f) Materi pokok
- g) Metode pembelajaran
- h) Langkah-langkah pembelajaran
- i) Alat dan sumber belajar, dan
- j) Penilaian.

Berdasarkan hal tersebut di atas telah membuktikan bahwa guru benar melakukan suatu perencanaan yang baik dimulai dengan penyusunan persiapan mengajar, hingga kepada penyusunan tahap evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMPN 38 Medan ini mampu mengelola pembelajaran dengan baik secara efektif dan efisien.

Pembelajaran dengan daring yang membuat pertemuan kelas terbatas, tidak mengindahkan guru mata pelajaran IPS SMPN 38 Medan dalam menyusun strategi bagus untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dikelas. Penggunaan *peer group* menjadi salah satu cara jitu mereka.

Adapun penjelasan dari Ibu Faisah mengenai apakah beliau mengetahui apa itu *peer group* , yaitu:

“Kebetulan dalam RPP daring kami, ada menggunakan strategi dengan *peer group* dan ibu mengetahui strategi tersebut tentunya”. Tutar beliau.

Bapak Darman menuturkan pengetahuannya mengenai *peer group*:

“Sejauh ini pengetahuan saya mengenai *peer group* sudah memadai, apalagi untuk menerapkannya di dalam kelas pasti harus memahami betul apa itu *peer group*, lalu manfaat, tujuan, dan lain sebagainya”

Penjelasan dari Kepsek mengenai pengetahuan beliau tentang *peer group*:

“Tentu saya tau, sebelum menjadi kepala sekolah saya dulu menjadi guru juga, kurang lebih 10 tahunan. Nah *tutor sebaya* atau *peer group* ini merupakan cara belajar siswa dengan temannya. Siswa mengajarkan siswa lain, jadi mereka saling belajar, diskusi dan mengelola informasi secara bersama. Kalau sekarang kan anak murid harus lebih aktif dan kreatif ya, jadi ini bisa masuk ke pembelajaran kooperatif.”

Penjelasan dari PKS I mengenai pengetahuan beliau tentang *peer group*:

“Saya tau mengenai *Peer Group*, Karena waktu kami menyusun RPP juga beberapa guru IPS banyak yang menggunakan *Peer Group*. Dimana siswa mengajarkan siswa lainnya.”

Siswa yang diwawancarai mengenai *peer group* lebih mengetahui *peer group* dengan kata lain yaitu “kelompok teman sebaya”. Saat dimintai keterangan, mereka mengatakan beberapa kali memakai kelompok dalam mata pelajaran IPS dengan Ibu Faisah dan Bapak Darman. Mereka memahami bahwa *peer group* adalah belajar bersama secara kelompok dengan teman sekelas, untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan oleh guru.

Dari kesimpulan pernyataan di atas, seluruh informan mengetahui apa itu *peer group* serta tujuan dan manfaat *peer group*. Dimana *peer group* adalah kelompok teman sebaya yang bertujuan untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan baik didalam kelas maupun diluar kelas. Siswa yang dikelasnya memakai *peer group* dilatih untuk men *tutor* teman lainnya agar paham dengan materi yang diajarkan oleh guru.

Memahami *peer group* tentu harus secara terperinci, selain pengertian ada juga manfaat dan tujuannya serta alasan mengapa harus menggunakan

*peer group* dalam proses mengajar. Berikut alasan dari Bapak Darman mengenai mengapa menggunakan *peer group* di dalam kelas:

“Bapak menggunakan *peer group* bukan semata-mata untuk kemudahan mengajar saja, karena beberapa hal mendukung. Anak-anak sudah bosan belajar mandiri lalu mereka juga sangat jarang berkomunikasi dengan teman-temannya, dalam konteks diskusi sehat ya atau diskusi mengenai pelajaran. Jadi bapak dorong mereka agar berfikir kritis dan kemampuan sosialnya tinggi dengan teman sebaya”

Kemudian ditambahkan oleh Ibu Faisah:

“Karena itu adalah salah satu cara kita agar proses belajar tidak membosankan dan membuat anak menjadi jenuh. Kita coba cara baru dan lebih *fresh* untuk anak-anak dikelas”

Siswa yang diwawancarai berpendapat bahwa alasan bapak/ibu guru menggunakan kelompok teman sebaya adalah karena pembelajaran yang mulai membosankan dan terasa jenuh. Maka dari itu bapak/ibu guru memakai cara dengan menggunakan kelompok teman sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sesuai pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa alasan penggunaan *peer group* dikelas agar siswa berkomunikasi, diskusi, berfikir kritis dan melatih kemampuan sosial. Hal paling utama adalah agar siswa tidak merasakan jenuh atau bosan selama belajar daring.

Pelaksanaan *peer group* didalam kelas tidak terlepas dari pola menyusun *peer group* itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Darman mengenai siapa yang menyusun *peer group* didalam kelas:

“Untuk penyusunan kelompok biasanya bapak memilih dari urutan absen, secara acak, atau dengan nomor. Biasanya juga kita beri ketua kelas kesempatan menyusun kelompok secara adil”

Penjelasan tambahan dari Ibu Faisah mengenai siapa yang menyusun *peer group* didalam kelas::

“Ibu yang menyusun biasanya, karena biar adil. Kalau siswa menyusun sendiri mereka yang cerdas akan bertumpuk didalam satu kelompok jadi ibu bagi secara adil”

Penjelasan serupa juga didapatkan dari siswa yang pada intinya kelompok biasanya dipilih secara acak, kemudian dari urutan absen, atau dengan pengambilan nomor, dan tidak jarang guru langsung yang menyusun kelompok agar tetap adil. Sistematis pemilihan kelompok, banyak anak yang memilih untuk dipilhkan langsung oleh guru kelas. Karena jika pemilihan kelompok dilakukan oleh satu orang, maka kemungkinan besar akan terjadi kecurangan, misalnya kelompok yang beranggotakan siswa pintar saja, dan siswa yang kurang pada nilai akademik akan disisihkan begitu saja. Siswa akan merasa lebih adil jika kelompok dipilih langsung oleh guru, karena komposisi kelompok yang beragam dan bervariasi membuat siswa akan lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran yang ada. Selain komposisi kelompok atau lingkungan belajar yang baik, ada pula berbagai faktor eksternal lainnya yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok disusun berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak di dalam kelas, baik dari guru maupun dari siswa langsung. Dalam pembagian ini, guru berupaya agar pemilihan anggota kelompok tetap adil dan seimbang, untuk mewujudkan *peer group* yang baik serta tercapainya tujuan pembelajaran.

Menumbuhkan motivasi siswa pada saat melakukan *peer group* adalah hal yang harus dilakukan oleh guru. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Motivasi belajar siswa dapat dilihat dari antusiasme siswa saat menyampaikan pendapat, saat mengerjakan tugas, saat memperebutkan penghargaan dan lain sebagainya Tujuan pembelajaran akan tercapai jika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam proses belajar. Motivasi pada dasarnya diperoleh dari dalam dan dari luar. Dari dalam dapat dikatakan dorongan diri sendiri, kemauan, dan keinginan untuk maju, sedangkan dari luar seperti lingkungan, teman sebaya, inspirasi orang terkenal dan lain sebagainya. Cara inilah yang kemudian diterapkan oleh para guru. guru mata pelajaran IPS di SMPN 38 Medan

yaitu Bapak Darman dan Ibu Faisah menjelaskan tentang bagaimana cara mereka menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar, sebagai berikut:

“Menumbuhkan motivasi beragam macam caranya ya, kalau secara halus kami akan beri mereka nasehat, kemudian hadiah nilai yang bagus, lalu kata-kata yang baik. Kalau secara kasar kami akan beri mereka ancaman jika tidak mau mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas dengan baik”

Penjelasan dari Ibu Faisah mengenai bagaimana cara menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar:

“Cara Ibu menumbuhkan motivasi mereka biasanya dengan memberi nilai yang bagus kemudian contoh dari berbagai tokoh yang hebat diluar sana, dan banyak lagi”

Wawancara dari Kepala Sekolah dan PKS I mengenai bagaimana cara menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar:

“Berbicara soal cara menumbuhkan motivasi ini cukup luas ya, kami sendiri merasa motivasi setiap orang datangnya dari mana saja dan berbeda-beda. Dengan peran kami sebagai manajemen sekolah tentu motivasi ini kita tunjukkan melalui teladan atau contoh yang baik, memberi nasehat, dan pastinya juga dengan pembelajaran yang baik di dalam kelas, metode, strategi, semua disusun dengan baik.”

Hal ini menunjukkan bahwa cara menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar adalah dengan memberikan nilai bagus, hadiah, nasehat, teladan atau contoh yang baik, kemudian menginspirasi dari orang-orang hebat didunia, dan bahkan dorongan berupa ancaman jika tidak mengerjakan tugas dari guru.

Sesuai hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru dalam membina *Peer Group* cukup baik, karena proses pembelajaran dan pembawaan guru yang asik, sehingga siswa tidak cepat merasa bosan dan terus antusias mengikuti proses pembelajaran. Proses pengawasan diskusi kelompok melalui aplikasi *zoom* dan *whatsapp*. Dimana guru terus membimbing para siswa agar tetap aktif. Peran guru disini begitu signifikan, sebagai fasilitator dan motivator untuk para siswa, apalagi jika

ada *reward* yang didapatkan jika kelompok yang paling aktif akan mendapatkan hadiah.

Tugas guru mengajar, mendidik, dan melatih, tetapi dalam mendidik disana juga ada melatih. Apa yang dididik akan dapat dilaksanakan tetapi pelaksanaan hasil pendidikan akan lebih baik bila dapat dikembangkan dengan pelatihan. Dengan berbagai keadaan yang terus menerus mengurus kesempatan meraih pendidikan tanpa ada kepastian sejahtera dan merdeka belajar di era pandemi saat ini, seluruh guru harus tetap membangun generasi penerus bangsa, dengan membimbing dan mengajarkan mereka melalui layar *smartphone* dan LCD. Tantangan yang akan membentuk sebuah benteng menjadi lebih besar dan lebih kuat, begitu juga dengan pendidikan. Semakin kuat tantangannya, semakin tangguh para pendidik dan peserta didiknya.

Peran guru dalam membina pembelajaran terkhusus dalam *Peer Group*, membutuhkan waktu dan rancangan yang tepat bagi setiap kelas. Apalagi pembelajaran yang diajarkan adalah IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang tujuannya adalah sebagai berikut:

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat local, nasional, dan global.<sup>4</sup>

Dari tujuan diatas dapat ditelaah, bahwa mata pelajaran IPS mengandung nilai-nilai karakter. Nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam hal ini menyangkut berfikir kritis dengan penuh kearifan untuk menyikapi dan

---

<sup>4</sup> Amini, 2018. *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publishing, h.164

ikut memecahkan masalah sosial serta membangun komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai nilai-nilai uhur dan budaya Indonesia.

**b. Peran Peer Group untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 38 Medan**

*Peer Group* adalah fenomena yang khas dalam fase kehidupan remaja awal bagi remaja khususnya yang berusia sekolah menengah pertama, *Peer* adalah dengan siapa mereka dapat mengidentifikasi diri dan merasa nyaman. Kualitas *peer group* terdiri dari kualitas persahabatan yang positif (seperti perasaan aman, pertemanan, dukungan) dan kualitas persahabatan yang negatif (seperti konflik, dominansi, permusuhan).<sup>5</sup> Pembelajaran dengan *Peer Group* mempunyai beragam reaksi untuk teman sebaya, ada penerimaan dan penolakan dalam kelompok.

Mappiare dan Hurlock berpendapat bahwa dalam kelompok teman sebaya, merupakan kenyataan adanya remaja yang diterima dan ditolak, yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan seorang remaja diterima:

- a. Matang, terutama dalam hal pengendalian emosi serta kemauan untuk mengikuti aturan-aturan;
- b. Kemampuan berpikir seperti mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kelompok dan mengemukakan pendapatnya;
- c. Sikap, sifat, perasaan meliputi: bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau menahan marah jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya;
- d. Kepribadian seperti jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, mentaati peraturan-peraturan kelompok, mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial;

---

<sup>5</sup> Dewi Sri Nawang Wulan. 2017. "Hubungan Antara Peranan Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) dan interaksi siswa dalam keluarga dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI MAN 1 Sragen" skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret (01 November 2021), h.33

- e. Pemurah, atau tidak pelit, atau tidak kikir, suka bekerjasama dan membantu anggota kelompok;
- f. Reputasi sebagai seorang yang sportif dan menyenangkan;
- g. Perilaku sosial yang ditandai oleh kerjasama, tanggung jawab, panjang akal, kesenangan bersama orang-orang lain, bijaksana dan sopan.

Faktor-faktor yang menyebabkan seorang remaja ditolak :

- a. Kurangnya kematangan, terutama kelihatan dalam hal pengendalian emosi, ketenangan, kepercayaan diri dan kebijaksanaan;
- b. Kemampuan berpikir seperti pikiran yang bodoh, atau sering disebut “tolo!”;
- c. Sifat-sifat kepribadian yang mengganggu orang lain seperti mementingkan diri sendiri, keras kepala, gelisah dan mudah marah;
- d. Sikap, sifat meliputi; suka melanggar norma dan nilai-nilai kelompok, suka menguasai anak lain, curiga dan suka melaksanakan kemauan sendiri. Sedangkan menurut Hurlock, sikap yang menjauhkan diri dan egois akan menimbulkan kesan pertama yang tidak baik;
- e. Terkenal sebagai seorang yang tidak sportif;
- f. Perilaku sosial yang ditandai oleh perilaku yang suka menonjolkan diri, mengganggu, dan menggertak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama dan kurang bijaksana.<sup>6</sup>

Dari penerimaan dan penolakan diatas, guru sebagai fasilitator harus bisa melatih anak untuk menerima dengan baik teman sekelompoknya. Melalui wawancara yang dilakukan siswa akan lebih bersemangat jika satu kelompok dengan orang yang sportif, semangat, dan cerdas. Kemudian siswa akan menolak satu kelompok dengan orang yang pemalas dan bersikap apatis. Namun karena proses pembelajaran yang asik dan aktif serta kelompok yang heterogen, membuat setiap anak dapat bekerjasama dengan baik. Guru kelas sendiri tidak mendapatkan keluhan siswa yang tidak menerima teman sekelompoknya.

---

<sup>6</sup> M. Nisfiannoor dan Yuni Kartika. 2014 *”Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja”*, Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 2, h.168. [https://www.jurnal.upi.edu/file/8-Ghullam\\_Hamdu.pdf](https://www.jurnal.upi.edu/file/8-Ghullam_Hamdu.pdf) (01 November 2021)

Begitulah cara kerja *Peer Group* dalam melatih anak untuk saling menghargai satu sama lain, perbedaan agama, suku, kecerdasan, keterampilan sosial, dan nilai akademik dapat disatukan dan menjadi kelompok yang utuh. Untuk melihat lebih jelas mengenai deskripsi peran *Peer Group* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 38 Medan, peneliti menggunakan data angket yang telah disebar ke masing-masing 10 siswa pada kelas IX-4, IX-5, dan IX-7 dengan 18 butir pertanyaan mengenai motivasi belajar.

Sejalan dengan fungsi *Peer Group* Menurut Abu Ahmadi, sebagai berikut:

- a. Anak belajar bergaul dengan sesamanya.
- b. Mempelajari kebudayaan masyarakatnya.
- c. Kelompok sosial mengajarkan mobilitas sosial.
- d. Mempelajari peranan sosial yang baru.
- e. Belajar patuh kepada aturan sosial yang impersonal (*impersonal rule of the game*) dan kewibawaan yang impersonal pula.<sup>7</sup>

Fungsi *Peer Group*/kelompok sebaya menurut Slamet Santosa adalah sebagai berikut:

- a. Mengajarkan kebudayaan
- b. Mengajarkan mobilitas social
- c. Membantu peranan sosial yang baru
- d. *Peer Group* sebagai sumber informasi bagi orang tua dan guru bahkan untuk masyarakat
- e. Dalam *Peer Group*, individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain.
- f. *Peer Group* mengajar moral orang dewasa.<sup>8</sup>

Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Metode pembelajaran tersebut dipilih dan disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode pembelajaran yang

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 192

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 195

dipakai oleh Bapak Darman dan Ibu Faisah adalah dengan memakai *Peer Group*, dalam kegiatan belajar-mengajar metode pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga materi-materi pelajaran yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami. Salah satu cara agar siswa lebih memahami dan leluasa menyampaikan pendapat adalah dengan dibuatnya *Peer Group* dalam pembelajaran.

*Peer Group* adalah sebuah cara yang sedang menjadi tren sekarang ini. Cara ini menjadikan siswa tidak bosan, sementara guru tidak suntuk. *Peer Group* dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan kelompok teman sebaya. Tutor sebaya (*peer teaching*) adalah metode pembelajaran dengan pendekatan kooperatif dimana peserta didik ada yang berperan sebagai pengajar (biasanya siswa yang lebih pandai dari siswa yang lain) dan peserta didik yang lain berperan sebagai pembelajar, baik pada usia yang sama atau pengajar berusia lebih tua dari pembelajar, untuk membantu belajar dalam tingkat kelas yang sama, untuk mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna, karena penjelasan yang diberikan menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Butir pertanyaan yang digunakan untuk menjawab peran *peer group* terhadap motivasi belajar siswa sebanyak 6 pertanyaan. Berikut penjelasan dari guru mata pelajaran yaitu Bapak Darman dan Ibu Faisah mengenai peran *peer group*:

“Selama kami menggunakan *peer group*, anak-anak menunjukkan peningkatan motivasi yang signifikan ya, misalnya mereka berlomba-lomba untuk menjadi kelompok yang paling aktif, yang paling kreatif, atau kelompok yang paling cepat menjawab, jadi mereka bekerjasama seperti itu”

Kemudian penjelasan dari Kepsek dan PKS I mengenai peran *peer group* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa:

“Menurut kami iya, anak-anak lebih berani mengemukakan pendapat. Kemudian lebih terpacu menjadi kelompok yang mendapatkan nilai bagus. Hal ini juga karena ada penghargaan yang diberikan guru. Misalnya kemarin di kelas Pak Darman, yang berhasil mencari solusi dari masalah

sosial- masalah sosial akan mendapatkan nilai A, dengan begitu anak akan merasa senang dan bersemangat untuk belajar, cukup meningkat dan bagus bagi para siswa. Karena mereka belajar bersama dan saling membantu satu sama lain.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 4 siswa, mereka berpendapat bahwa benar *peer group* dapat meningkatkan motivasi untuk belajar, karena persaingan kelompok dan imbalan berupa nilai yang bagus yang akan didapatkan menjadi salah satu dari beberapa faktor. Mereka juga menyebutkan cara belajar ini sangat membantu mereka dalam berdiskusi dengan teman lainnya.

Jelas di tetapkan bahwa adanya *peer group* untuk membantu siswa dalam bekerja sama, mengajarkan kepada para siswa bagaimana berlaku sosial yang baik terhadap teman sebaya maupun yang lebih muda. Begitu juga dalam penyelesaian tugas yang sebaiknya dilakukan secara merata agar seluruh anggota kelompok memahami materi yang telah diajarkan oleh guru dan teman lainnya. Pada bagian kali ini akan dibahas mengenai apakah siswa saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas, berikut penjelasan dari Bapak Darman mengenai hal tersebut:

“Beragam macam kelompok dan siswa yang ada. Ada siswa yang rajin bekerjasama, ada siswa yang justru jarang muncul saat diskusi, dan beragamlah”

Selanjutnya ditambahkan oleh Ibu Faisah mengenai apakah siswa saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas:

“Ya, mereka saling bekerjasama dalam kelompok, walaupun ada yang kurang aktif mereka akan berkontribusi dalam hal lain. Misalnya mencatat materi dalam kelompok atau menjadi penanya”

Hasil dari wawancara beberapa siswa, menyebutkan bahwa terdapat beberapa anggota kelompok yang mau bekerjasama dan beberapa anggota kelompok yang tidak mau bekerja sama. Anggota kelompok yang mau bekerjasama adalah ia yang biasa di “cap” rajin, cerdas, serta ulet dalam mengerjakan tugas. Sedangkan yang tidak mau bekerjasama biasanya

siswa yang pemalas, dan tidak mau belajar, serta pesimis akan kelompok mereka.

Dapat dirangkum bahwa tidak semua siswa mau bekerjasama dalam *peer group* namun sebagian besar dari mereka berkontribusi untuk kesuksesan kelompok, dan mau bekerjasama dalam *peer group*. Sesuai dengan hal yang dibahas sebelumnya, dimana terdapat penolakan dan penerimaan antar anggota *peer group*. Agar motivasi siswa meningkat, tentu guru memiliki salah satu cara seperti memberikan penghargaan atau *reward* pada saat menggunakan *peer group* didalam kelas. Peneliti menemukan bahwa guru di SMPN 38 Medan membuat *reward* yang beragam macam. Berikut adalah penjelasan dari Bapak Darman mengenai dimana biasanya penghargaan kepada kelompok diberikan.

“Bapak biasanya memberikan *reward* untuk mereka itu secara langsung, contohnya memberikan kata, sangat bagus! wow cerdas sekali! benar sekali pendapat kamu! dan lain sebagainya kemudian nilai yang baik tentunya”

Selanjutnya ditambahkan Ibu Faisah mengenai dimana biasanya penghargaan kepada kelompok diberikan.

“Biasanya ibu memberikan penghargaan secara verbal dan non verbal. Verbal tentu dengan suara ya, kalau non verbalnya dengan jempol, nilai, mimik wajah yang senang dan masih banyak lagi”.

Siswa yang diwawancarai mengatakan, Bapak dan Ibu guru biasanya memberikan penghargaan berupa nilai dan kata-kata yang bagus bagi kelompok yang sudah melakukan kerjasama dengan baik serta mengumpulkan tugas dengan benar. Ketika mereka mendapatkan dukungan seperti itu, mereka akan merasa lebih senang dan semakin bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang ada.

Kemudian dapat disimpulkan bahwa biasanya guru SMPN 38 Medan memberikan penghargaan berupa verbal dan non verbal kepada kelompok *peer group* kelas, dengan menunjukkan kata-kata motivasi, pujian, dan gerakan tubuh seperti acungan jempol, anggukan, tersenyum, serta nilai yang bagus. Dorongan dari guru, *reward* (penghargaan) berupa pujian,

hadiah, bentuk komunikasi non verbal seperti tepuk tangan, atau acungan jempol, juga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar anak dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Hal sederhana yang mampu membuat siswa lebih semangat adalah seperti itu, bahkan ketika seorang guru mengingat namanya saja ia akan merasa seperti dihargai dan dicintai. Mengapresiasi hasil kerja kelompok adalah hal yang wajib untuk guru lakukan, karena bentuk apresiasi ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk terus berusaha menjadi yang terbaik. Jika mereka salah atau keliru dalam memahami sesuatu sebaiknya jangan diberikan *judgement*, hinaan, atau cap buruk. Berikan mereka Jawaban yang seharusnya tanpa menyakiti hati.

Sama halnya dengan *Peer Group*, siswa belajar untuk memberikan pujian kepada teman lainnya. Karena ketika mereka diapresiasi oleh teman sebaya, mereka akan merasa lebih bersemangat dan senang dalam mengikuti pembelajaran, hal ini diperkuat dengan pertanyaan pada wawancara yang dilakukan oleh beberapa siswa mengenai motivasi belajar. Mengajarkan siswa untuk tidak saling mengejek jika ada teman lainnya yang berkata salah, dan mengajarkan siswa untuk saling memuji satu sama lain, adalah bentuk kerja sama *peer group* yang sangat luar biasa.

Setelah mengetahui bagaimana penghargaan dan dimana penghargaan diberikan kepada siswa, tentu ada beberapa hal yang menunjukkan pada saat kapan siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Jalan untuk mencari jawaban dari ini adalah memberikan pertanyaan kepada guru mata pelajaran dan juga siswa yang menjadi narasumber. Berikut adalah penjelasan dari Bapak Darman tentang pada saat kapan siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

“Pada saat persentasi hasil kelompok mereka, akan ada sesi kritik, saran, sanggahan, dan dukungan dari berbagai teman sekelas mereka”

Selanjutnya penjelasan dari Ibu Faisah tentang pada saat kapan siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.:

“Mereka bersemangat pada saat berdiskusi dengan teman sebayanya. mungkin bukan hanya karena membahas materi tapi juga diselingi dengan begosip-gosip kecil dengan teman-temannya”

Pertanyaan ini dijawab oleh beberapa siswa yang dipilih menjadi narasumber, dan mereka menjawab bersemangat mengikuti pelajaran pada saat persentasi. Ketika menunjukkan hasil diskusi didepan banyak teman yang termasuk kelompok lain maka mereka akan menerima kritik, saran dan masukan, di situasi inilah mereka merasa terbawa emosi dan terlatih untuk berfikir kritis serta kreatif.

Dinyatakan bahwa siswa bersemangat mengikuti pembelajaran saat sudah masuk dalam sesi persentasi hasil diskusi kelompok dan berdiskusi didalam kelompok. Persentasi merupakan hal yang harus dilakukan agar seluruh anggota kelas mengetahui hasil kerja dari kelompok tersebut.

Berikutnya adalah Penjelasan dari Bapak Darman dan Ibu Faisah untuk mengetahui mengapa motivasi belajar siswa meningkat saat menggunakan *peer group*.

“Menurut kami karena mereka saling mendukung, menjatuhkan dan menguatkan. Ibarat perang, mereka akan saling menguatkan dalam kelompok dan akan saling serang antar kelompok. Jadi kami juga akan bersemangat dalam kelas, selain itu karena dorongan dari luar dan dari dalam biasanya, melihat kelompok lainnya yang mendapatkan nilai bagus mereka akan semakin bergairah untuk melangkahi kelompok tersebut. Lalu Imbalan yang akan didapat berupa nilai yang bagus”

Siswa yang dimintai jawaban memiliki alasan mengapa saat melakukan *peer group* motivasi belajar mereka meningkat. Hal tersebut disebabkan karena gerakan untuk saling menguatkan didalam kelompok dan saling menyerang diluar kelompok. Mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang bagus didalam kelompok serta menyerang kelompok lain agar kalah. Selain itu faktor lain seperti karena faktor melihat kelompok lain yang lebih aktif dan kreatif mereka akan terpacu untuk melangkahinya.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa meningkat saat menggunakan *peer group* dikarenakan kekuatan saling mendukung didalam kelompok. Siswa akan mengajak teman sekelompoknya untuk terus maju dan memahami materi agar tidak kalah dari kelompok lain. Serta siswa akan merasa iri melihat kelompok yang lain lebih aktif, dan mereka akan terus terpacu untuk menjadi yang nomor satu.

Setelah melihat mengapa *peer group* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, selanjutnya akan dibahas mengenai bagaimana sikap siswa yang menunjukkan meningkatnya motivasi belajar saat dikelas. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Darman dan Ibu Faisah mengenai Sikap siswa yang menunjukkan meningkatnya motivasi belajar saat dikelas.

“Kalau menurut kami mereka menunjukkan semangat belajar seperti menunjuk tangan kemudian mengemukakan pendapat, dan lain-lain. Biasanya ya, anak-anak akan menunjukkan peningkatan motivasi belajar dengan cara lebih aktif dan tugas yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh”

Selanjutnya dijelaskan oleh Kepsek dan PKS I mengenai bagaimana sikap siswa yang menunjukkan meningkatnya motivasi belajar siswa, yaitu:

“Mereka yang menunjukkan motivasi tinggi adalah dengan melihat antusiasme siswa saat mengikuti proses belajar disekolah. Dengan hal kecil seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, lalu membuat catatan dengan rapi dan sebagainya. Tergantung bagaimana guru di kelas melihat nya juga ya, kalau menurut saya seperti itu.”

“Dengan gerak gerik bisa juga, didalam kelas ia berani mengangkat tangan dan berbicara, kemudian bertanya kepada guru, memberi tugas dengan baik, ya seperti itu saja sudah menunjukkan bahwa dia termotivasi untuk belajar”.

Melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap 4 siswa, mereka berpendapat sikap yang menunjukkan meningkatnya motivasi belajar dengan cara berbicara mengemukakan pendapat, mengangkat tangan, kemudian mengerjakan tugas kelompok dengan baik dan benar. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap siswa menunjukkan meningkatnya motivasi dan etensi untuk belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan cara berani mengangkat tangan dan

mengerjakan tugas kelompok dengan rapi serta benar, sehingga mendapatkan nilai kelompok yang memuaskan.

**c. Tanggapan Siswa Tentang Adanya Peer Group Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 38 Medan**

Situasi pandemi seperti saat ini memiliki dampak negatif yang cukup banyak bagi lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan formal. Pembelajaran secara terpaksa harus dirombak total dan hal itu menjadi faktor utama seorang guru harus memutar strategi pembelajaran yang lama menjadi baru dan lebih canggih. Walau masih banyak guru yang belum mengerti mengenai teknologi, namun lambat laun mereka terus dipaksa keadaan dan mulai terbiasa. Berbeda dengan kemampuan siswa yang saat ini disebut generasi Z atau Gen Z, dimana mereka sudah memahami betul mengenai teknologi, media sosial, dan cara penggunaan aplikasi yang benar. Ketertarikan mereka terhadap teknologi awalnya membuat mereka senang karena tidak harus hadir ke sekolah pada pagi hari, dan pulang pada siang hari. Mengikuti kelas yang melelahkan pikiran dan fisik. Namun hari ke hari para siswa mulai jenuh dengan pembelajaran “individual” yang mereka lakukan selama pandemic dirumah.

Menyetel *handphone* lalu membuka aplikasi belajar, tanpa bertemu teman, guru, dan tanpa menikmati memakai seragam sekolah. Mereka mulai bosan dan tidak tertarik lagi belajar secara sendiri dari rumah. Ini dapat terlihat dari antusiasme siswa saat mengikuti pembelajaran, dan peneliti melakukan wawancara secara bebas. Dimana rata-rata siswa mengeluh dengan “sekolah *online*”. Mereka dipaksa untuk *multitasking* saat belajar, ada yang belajar sambil memasak dirumah, bahkan ada yang belajar sambil berjualan diluar. berbeda dengan pergi ke sekolah yang hanya memfokuskan diri untuk belajar.

Belajar dari rumah memberikan tekanan yang kuat bagi para siswa SMP Negeri 38 Medan, karena harus memahami materi secara sendiri. Tidak bisa berdiskusi dengan teman, takut untuk bertanya kepada guru melalui media sosial, atau bahkan tidak mengerti lalu membiarkan tugas yang ada

begitu saja. Sudah banyak kasus dimana para siswa pusing dengan berbagai tugas yang diberikan, karena harus belajar sendiri dari rumah dan dituntut untuk memahami materi yang bahkan ia tidak memahaminya.

Demi menghilangkan kejenuhan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, guru yang professional tentu memiliki strategi khusus. Strategi ini disusun melalui RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Daring yang disusun oleh guru kelas. Strategi yang disusun tentu dengan pertimbangan kondisi kelas, dan disesuaikan dengan materi yang ada. Harus melihat kondisi dan mempertimbangkan waktu untuk melaksanakan program RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah ia buat. Setelah melalui beberapa pemikiran yang dalam, dan perencanaan yang matang maka diterapkanlah pembelajaran kelompok teman sebaya atau yang disebut dengan *Peer Group*.

Beliau menggunakan *Peer Group* bukan lain untuk mencoba pembelajaran yang interaktif, aktif, menarik, dan seru bagi para siswa. Begitu juga untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang selama ini mulai menurun karena pembelajaran secara mandiri dari rumah. Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau mamacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum.

*Peer Group* sebagai situasi belajar dimana dalam dunia teman sebaya, siswa memiliki status yang sama dan sederajat dengan siswa lain. Selain itu belajar biasanya berlangsung dalam situasi yang kurang terikat emosional, ini berlangsung pada umur. Interaksi yang mereka miliki cenderung lebih santai dan nyaman dibandingkan berinteraksi dengan orang yang lebih tua daripada mereka. Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, mendapatkan bahwa lebih banyak siswa yang menyukai belajar

dengan kelompok teman sebaya dibandingkan belajar secara sendiri. Siswa yang menyukai belajar kelompok cenderung lebih aktif dan memiliki kemampuan sosial yang baik. Sedangkan Siswa yang memilih belajar sendiri adalah siswa dengan tingkat kepintaran yang mumpuni dan ingin belajar lebih tenang.

Membahas tentang bagaimana tanggapan siswa terhadap adanya *peer group* didalam kelas menggunakan 6 butir pertanyaan dalam wawancara yang dilakukan terhadap guru dan siswa, serta pernyataan dukungan dari 2 informan, yaitu Kepsek dan PKS I. Pertanyaan pertama mengenai kapan guru menggunakan *peer group* di dalam kelas, dijelaskan oleh Bapak Darman dan Ibu Faisah, sebagai berikut:

“Saat materi yang cocok ya, kalau materi tidak mendukung mereka untuk berdiskusi jadi susah nanti. Setelah RPP daring dibagikan kita terapkan dikelas, Penggunaan *peer group* disesuaikan dulu dengan keadaan kelas, dan waktunya. Jadi tidak disemua waktu dan kelas kita terapkan”

Siswa juga menambahkan bahwa guru menggunakan kelompok teman sebaya saat mendiskusikan materi yang membutuhkan pemecahan masalah, missalnya masalah sosial kemiskinan. Penggunaan *peer group* tidak disetiap pertemuan, hanya beberapa kali dalam pertemuan yang menggunakan *peer group*.

Maka dapat disimpulkan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 38 Medan menggunakan *peer group* sesuai dengan RPP Daring yang telah disusun dan pada saat materi yang diajarkan cocok dengan keadaan *peer group*. Dalam pelaksanaannya guru juga melihat kondisi kelas dan waktu jam pelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran IPS. Dengan adanya berbagai sifat siswa, mereka bisa saling melengkapi satu sama lain dan berkembang melalui interaksi yang mereka buat dalam kelompok belajar terkhusus dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Tidak Semua materi dalam IPS dapat dibuat pembelajaran seperti ini, adapun materi yang cocok adalah pemecahan suatu masalah, mencari solusi, mengkaji suatu masalah sosial, lebih cocok kepada materi yang bersifat dinamis dan kompleks di masyarakat. Mereka akan berlatih

berkomunikasi, menyampaikan pendapat, memberikan saran, menerima kritikan, menghargai teman, dan tentunya lebih berani dari sebelumnya.

Berikutnya akan dibahas mengenai tanggapan siswa, apakah siswa lebih menyukai belajar dengan kelompok atau lebih menyukai belajar secara mandiri, berikut penjelasan dari Bapak Darman dan Ibu Faisah:

“Kebanyakan siswa yang telah kami ajarkan mereka lebih menyukai belajar bersama teman-teman, karena lebih leluasa dan santai dalam belajar. Tergantung dari cara belajar masing-masing anak juga kalau menurut kami, namun disini bapak membiasakan mereka untuk saling berbagi pengetahuan dan berdiskusi bersama. Rata-rata dari mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi kalau belajar secara berkelompok”

Kemudian saat diwawancarai, ke-4 siswa menjawab mereka lebih menyukai belajar bersama saat pandemi sedang berlangsung, hal ini mereka sebutkan karena belajar sendiri yang sudah mulai membosankan dan membuat mereka bingung jika tidak mengetahui materi akan bertanya dengan siapa, karena mereka cenderung takut untuk bertanya kepada guru, dan lebih berani jika bertanya langsung kepada teman sebayanya.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah siswa SMPN 38 Medan akan merasa lebih senang jika belajar bersama teman sebayanya dibandingkan harus belajar sendiri dirumah masing-masing. Saat pandemi berlangsung memang hal yang paling membuat anak bosan adalah belajar dari internet dan mencari sendiri materi atau tugas yang telah diberikan oleh guru. Sehingga mereka kurang berkomunikasi dengan teman-teman sebaya. Hal inilah yang memicu siswa untuk memilih bekerja dalam kelompok lebih menyenangkan dibandingkan sendiri.

Kelompok teman sebaya yang dibentuk pada saat peneliti adalah melalui jejaring sosial dan internet. Berdasarkan observasi dan wawancara berikut penjelasan dari guru mata pelajaran mengenai dimana biasanya siswa berdiskusi dengan teman-temannya mengenai pelajaran atau tugas yang telah diberikan oleh guru:

“Siswa berdiskusi melalui *handpohone* atau perangkat keras mereka lainnya. Mereka biasanya belajar dari *google meet*, *classroom*, dan *whatsapp* kemudian *zoom* dan aplikasi lainnya. Guru hanya sebagai

fasilitator mengawasi mereka dari aplikasi-aplikasi tersebut kemudian menjelaskan materi dan memberi tugas mereka”

Hal tersebut juga didukung penjelasan dari kepek serta PKS I mengenai dimana biasanya siswa berdiskusi dengan teman sebaya mereka:

“Kalau sewaktu daring, mereka akan menggunakan aplikasi belajar. Seperti *whatsapp*, *zoom*, kemudian *google meet* dan lain sebagainya. Dari beberapa pertemuan atau rapat yang kami lakukan tentu ada laporan mengajar bagi para guru. Mereka melaporkan bagaimana kegiatan siswa, perkembangan siswa, dan hal lainnya”.

“Pembelajaran online yang dilakukan, dengan menggunakan aplikasi chat dan aplikasi belajar. Seperti yang kita gunakan di sekolah *zoom* dan *google meet*. Kalau misalnya mereka ada aplikasi belajar lain, silahkan saja. Asalkan jangan yang menimbulkan efek negatif”.

Siswa menjelaskan hal serupa, dimana mereka akan berdiskusi melalui HP, dan internet. Selama pandemi sekolah telah meliburkan siswa mereka agar penyebaran virus dapat diminimalisir, hal ini juga berdampak bagi para siswa di SMPN 38 Medan. Mereka menyebutkan diskusi kelompok melalui pertemuan langsung di aplikasi atau berbagi informasi melalui kolom chat. Berdasarkan hal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa berdiskusi dengan *peer group* hanya menggunakan HP dan juga aplikasi belajar online seperti *whatsapp*, *zoom*, *google meet*, dan juga *classroom*.

Setelah membahas dimana *peer group* berdiskusi, selanjutnya akan dibahas mengenai bagaimana komposisi kelompok yang baik. Berikut penjelasan dari guru mata pelajaran yaitu Bapak Darman dan Ibu Faisah mengenai bagaimana komposisi kelompok yang baik:

“Menurut bapak kelompok yang baik itu kelompok yang saling melengkapi dan saling bekerjasama dengan baik. Ada siswa yang cerdas, aktif, kemudian disatukan dengan siswa yang maaf, kurang cerdas dan pendiam. Begitulah mereka saling melengkapi”

“Komposisi kelompok yang baik itu menurut ibu yang isinya heterogen, beragam macam jenis kemampuan, kondisi, kecerdasan, karakter dan lain sebagainya”

Tanggapan siswa mengenai hal ini adalah, komposisi kelompok yang baik terbentuk dengan keberagaman, yang pintar disatukan yang kurang pintar,

kemudian jangan seluruh kelompok isinya adalah siswa pemalas dan kurang dalam akademik Dengan ini mereka akan merasa terbelakang dan tidakk akan mau berkembang. Maka mereka menyebutkan bahwa pembagian kelompok harus merata.

Kesimpulannya adalah, komposisi kelompok yang baik berisi siswa-siswa yang saling melengkapi dan adil, sehingga mereka dapat bekerjasama dengan baik menggunakan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Hal ini akan membuat penggunaan *peer group* semakin efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berikutnya akan dibahas mengenai kenapa pembagian tugas dalam kelompok harus adil. Penjelasan ini peneliti dapatkan dari guru mata pelajaran dan juga para siswa sebagai berikut:

“Harus adil, agar semua paham pada materi yang mereka diskusikan. Selain itu juga masing-masing siswa harus berdiskusi bersama untuk menyelesaikan masalah yang ada. Agar semua paham, semua belajar mengenai materi yang ada”

Menjawab pertanyaan ini siswa berpendapat pembagian tugas harus adil dan merata dengan anggota lain, karena nilai yang mereka peroleh bukan untuk individu namun untuk kelompok, jika hanya satu orang saja yang bekerja maka tidak adil semua anggota memiliki nilai yang sama. Mereka cenderung akan marah jika ada teman yang tidak mengerjakan tugas yang telah dibagikan di kelompok, namun kebanyakan dari mereka enggan mengadu ke guru karena takut dimusuhi oleh teman lainnya.

Untuk menyelesaikan tugas kelompok, dominan dan kebanyakan siswa yang pintar membagikan tugas dan terlebih dahulu mengajak seluruh anggota kelompok untuk saling bekerjasama. Pembagian tugas yang adil dan rata adalah hal yang wajib agar tidak terjadi konflik antar teman sebaya. Dari berbagi kelompok, tentu ada kelompok yang kurang aktif dalam pembagian tugas, maka dari itu hal ini di awasi oleh guru mata pelajaran yang masuk dalam *group chat*. Memberikan dorongan dan sedikit tekanan agar seluruh anggota kelompok mau berkerjasama menyelesaikan tugas kelompok.

Dari hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa benar, pembagian tugas kelompok harus adil dan merata agar tidak terdapat masalah dalam *peer group* dan juga pada saat pembagian nilai berlangsung. Selanjutnya akan dibahas mengenai bagaimana cara guru mengatur siswa agar tetap bekerjasama dengan baik, hal ini dijelaskan oleh guru matapelajaran dan juga beberapa siswa sebagai berikut:

“Bapak mengatur mereka dengan masuk ke setiap *group chat* kelompok yang ada, kemudian mengawasi mereka saat melakukan *zoom* di aplikasi online”

Penjelasan tambahan oleh Ibu Faisah mengenai cara mengatur siswa agar tetap bekerjasama dengan baik:

“Ibu mengatur mereka dengan cara mengawasi memberi arahan dan motivasi agar mereka tetap bekerjasama dengan baik”

Siswa yang dimintai keterangan berpendapat cara mereka mengatur teman sekelompok agar tetap bekerjasama adalah dengan memberi dorongan dan motivasi melalui aplikasi online yang digunakan untuk belajar. Tidak sedikit dari mereka menggunakan kata-kata ancaman agar teman yang susah diajak bekerjasama mau ikut bekerjasama dan menyelesaikan tugas dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa cara siswa mengatur temannya adalah dengan memberi dorongan dan motivasi di aplikasi belajar yang ada. Sedangkan guru akan mengatur mereka dengan cara mengawasi setiap kelompok di aplikasi online yang ada serta memberikan motivasi dan dorongan juga untuk para siswa.

### 3. Pembahasan

Dari deskripsi hasil penelitian yang telah diruraikan pada hasil penelitian, diperoleh peran *peer group* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Studi empiris tentang *peer group*, yang berprinsip bahwa siswa-siswa yang saling membantu proses belajarnya satu sama lain akan berpengaruh signifikan terhadap kepribadian sosial dan akademik mereka. Studi ini menunjukkan bahwa teman sebaya (*peer group*) dapat dilatih untuk membantu pencapaian akademik, mengurangi perilaku-perilaku negatif, meningkatkan keterampilan bekerja dan belajar, dan melatih keterampilan interaksi sosial.<sup>9</sup> Ketika persepsi ini muncul, individu atau anggota kelompok ini akan secara aktif mengoordinasikan usaha-usaha mereka, memastikan bahwa anggota yang lain memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi, memberikan bantuan pada orang lain setiap kali dibutuhkan, dan terus mendorong usaha-usaha positif yang dilakukan oleh orang lain.<sup>10</sup>

Guru IPS melalui pembelajaran dengan *peer group* berupaya agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang mulai menurun akibat keadaan pandemi yang memaksa mereka untuk belajar dari rumah secara mandiri. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar dengan melakukan hal ini, tentunya dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan oleh guru IPS baik di ruang kelas sesuai dengan peraturan pemerintah saat ini, maupun di aplikasi atau *software* lainnya. Dilakukan hingga memberi dampak signifikan bagi perkembangan dan lulusan siswa SMP Negeri 38 Medan.

Pembelajaran jika diterapkan dengan tepat dapat menciptakan suatu kondisi yang di dalamnya setiap anggota kelompok berkeyakinan bahwa mereka bisa sukses mencapai tujuan kelompoknya hanya jika teman-teman satu kelompoknya yang lain juga sukses mencapai tujuan tersebut. Dengan asumsi semacam ini, setiap anggota kelompok tentu akan termotivasi untuk membantu anggota-anggota yang lain demi mencapai tujuan mereka bersama-sama. Bahkan, yang lebih penting, mereka mendorong teman-temannya untuk memberikan usaha

---

<sup>9</sup> Restu Dwi Fitria, Muswardi, Rosra, dan Shinta Mayasari. 2017. "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa", Jurnal Pendidikan, Lampung, h. 54

<sup>10</sup> Miftahul Huda. 2011. *Cooperatif Learning*, Yogyakarta: Pustaka Belajar. h. 8-9

maksimal untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini yang pada akhirnya melahirkan sejenis penghargaan interpersonal di antara mereka, setiap anggota kelompok saling memberikan kekuatan-kekuatan sosial antarsatu sama lain dalam merespon upayanya masing-masing untuk menyelesaikan tugas kelompok. Dalam konteks struktur tujuan, pembelajaran kooperatif mendorong siswa agar sukses bersama dengan teman-temannya untuk satu tujuan yang nantinya juga bisa dirasakan bersama-sama.<sup>11</sup>

Sesuai hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 38 Medan mengenai Peran *Peer Group* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), motivasi belajar siswa dapat berasal dari faktor internal dan eksternal siswa. Dalam hal faktor eksternal *peer group* berperan penting dalam meningkatkan hal ini, sesuai dengan tujuannya pembelajaran ini harus diawasi oleh guru, agar lebih bermakna dan mudah untuk dipahami oleh para siswa. Peneliti menemukan bahwa peran *peer group* yang diterapkan oleh guru mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) melalui aplikasi daring dengan menggunakan rancangan pembelajaran secara daring, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Menurut Prayitno layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri.<sup>12</sup> Begitu juga dengan kelompok teman sebaya guru harus terus membimbing dan mengawasi kelompok ini agar perkembangannya sesuai dengan yang diharapkan. *Peer Group* merupakan satu cara memberikan atau menaikkan motivasi siswa. Dalam kelompok harus diwujudkan untuk membahas hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa).

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa peran dan penggunaan *peer group* di SMP Negeri 38 Medan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Hal ini terbukti dengan pelaksanaan dan hasil yang dicapai selama ini dalam meningkatkan motivasi dan

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 34

*Ibid.*, h. 50

membuat kelas menjadi lebih aktif, penggunaan ini menjadi bermanfaat bagi proses belajar dan menambah motivasi siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki intensitas interaksi dalam pergaulan teman sebaya yang luas dan bersifat positif mampu mengembangkan motivasi belajar dalam diri siswa yang akan berpengaruh pula pada hasil belajarnya, dan begitupun sebaliknya.

